



Problematika Penggunaan Buku Panduan pada Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SDN Kunciran 2

Adinda Zahra Putri Nasution

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

adinda.zpn22@mhs.uinjkt.ac.id

Hindun

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hindun@uinjkt.ac.id

***Abstract:** The condition of Indonesian education which until now has not yet found its identity. Curriculum changes have continued to be made until now we have arrived at the independent learning curriculum. Various problems even began to be felt. This research is based on the implementation of the Merdeka curriculum and the 2013 curriculum for teachers at Kunciran 2 Elementary School, what problems teachers face and how to overcome them. The research method used is qualitative with a descriptive approach, and data collection techniques are interviews, observation and documentation. The results of data analysis showed that teachers' problems in implementing the Merdeka curriculum and curriculum13 lie in the planning of learning implementation, planning and assessment of learning. The aim of this research is to find out the problems found in textbooks at Kunciran 2 Elementary School. So that we can find out what problems occur and the need for evaluation.*

Keywords: curriculum, learning, problematic.

Abstrak: Kondisi pendidikan Indonesia yang hingga saat ini belum menemukan jati diri. Perubahan kurikulum terus dilakukan hingga kini tiba pada kurikulum merdeka belajar. Berbagai problematika bahkan mulai dirasakan. Penelitian ini dilatar belakangi bagaimana penerapan kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013 pada guru SD Negeri Kunciran 2, apa saja problematika yang dihadapi guru dan bagaimana cara mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis data diperoleh problematika guru dalam penerapan kurikulum Merdeka dan kurikulum13 terletak pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran, perencanaan, dan penilaian pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang terdapat pada buku ajar di SDN Kunciran 2. Sehingga kita dapat mengetahui kendala apa saja yang terjadi dan perlunya evaluasi.

Kata Kunci: kurikulum, pembelajaran, problematik

PENDAHULUAN

Keinginan masyarakat untuk melestarikan dan mewariskan budaya dan cara hidupnya kepada generasi penerus memunculkan adanya pendidikan. Agar generasi berikutnya dapat memperoleh pengetahuan budaya yang diperlukan untuk memenuhi eksistensi dalam masyarakat, umat manusia telah melakukan perjalanan yang sangat panjang dalam menciptakan, mengembangkan, dan menyebarkan budaya (Ornstein & Levine, 1985: 75). Tujuan melestarikan kebudayaan pada masyarakat umum dipenuhi melalui pengajaran langsung, cerita rakyat, adat istiadat, dongeng, nyanyian, dan pendidikan bagi generasi muda di rumah dan di tempat kerja. Karena hampir setiap orang dewasa dalam suatu komunitas pada saat itu mahir dalam konten budaya-pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang perlu

diperoleh anak-anak agar dapat hidup dengan baik, sistem pendidikan langsung masih dapat diterapkan. Namun, anak-anak melihat dan memahami apa yang dilakukan orang dewasa di lingkungan sosial mereka. Selain menjadi sebuah kewajiban, pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan yang semakin kuat seiring berjalannya waktu.

Ada orang yang berpendapat bahwa pendidikan yang baik dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang nyaman, sementara ada pula yang memandang pendidikan sebagai sarana transportasi untuk mencapai semua jenjang tersebut. Tujuan pendidikan berbeda-beda tergantung bagaimana setiap orang memandang pendidikan itu sendiri. Terlepas dari semua pendapat tersebut, pendidikan sejatinya merupakan upaya yang mulia. Karena kita pada dasarnya dilahirkan dan menghabiskan seluruh hidup kita, pendidikan tidak hanya terdapat di lembaga formal tetapi juga terjadi di lingkungan tidak resmi. Kita terus bertumbuh sebagai pemimpin dunia yang baik melalui pembelajaran. Topik pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan. Sumber daya manusia yang unggul dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dasar atau yang dikenal dengan pendidikan tingkat sekolah dasar merupakan landasan bagi sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan sekolah dasar sangat penting untuk pengembangan semua aspek kualitas.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau diantisipasi, maka dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya memerlukan persiapan dan pengorganisasian yang dilakukan secara konsisten dan teratur. Demikian pula, pendidikan memerlukan program yang dipikirkan dengan matang agar dapat mencapai hasil pembelajaran atau pendidikan yang diinginkan. “Kurikulum pendidikan” merujuk lebih akurat pada metode, penerapan, dan evaluasi dalam lingkungan pendidikan. Kurikulum sangat penting bagi bidang pendidikan karena mengoperasionalkan tujuan yang harus dicapai; pada kenyataannya, tujuan tersebut tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan kurikulum. Kurikulum merupakan elemen fundamental pendidikan. Kurikulum adalah suatu sistem tersendiri, dengan bagian-bagian yang berbeda. Kurikulum dapat dianggap sebagai dokumen perencanaan yang menguraikan tujuan yang harus dicapai, materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang harus diselesaikan siswa, potensi strategi dan pendekatan, penilaian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data pencapaian tujuan, dan pelaksanaan tujuan nyata. dokumen dunia.

Kurikulum yang dapat mengikuti inovasi kontemporer sangat penting bagi pengajaran yang unggul dan siswa yang unggul. Tujuan modifikasi kurikulum di bidang pendidikan adalah untuk menghasilkan siswa yang lebih baik dan berkemampuan, sehingga bervariasi setiap tahunnya. Tujuan perubahan kurikulum adalah untuk meningkatkan pembelajaran. Disarankan

untuk mengubah kurikulum setiap beberapa tahun. Perubahan kurikulum selalu menghasilkan perbaikan pada sistem pendidikan. Penyesuaian ini dilakukan karena kurikulum perlu direvitalisasi karena versi sebelumnya dianggap belum memenuhi standar yang diharapkan, (Angga et al., 2022). Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin mendunia, dan Indonesia harus mampu bersaing dalam skala global untuk meningkatkan posisi negaranya. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang akan dihadapi sektor pendidikan. Pengenalan kurikulum yang ketat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja pendidikan, yang tertinggal dibandingkan negara-negara industri di seluruh dunia (Jimat, 2022).

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, kurikulum berfungsi sebagai alat, acuan, landasan, atau pandangan hidup, oleh karena itu kurikulum sangat penting dalam bidang pendidikan. Menurut Nasution (2006), kurikulum selalu diperbarui. Namun ada beberapa hal yang turut mendorong perkembangan tersebut, salah satunya adalah mengikuti pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak signifikan terhadap pendidikan. Suka atau tidak suka, pengembangan kurikulum harus tetap berjalan dari sekolah dasar hingga sekolah pascasarjana. Sehubungan dengan hal ini, masuk akal bahwa setiap kali pemerintahan baru menjabat, terkadang akan ada peningkatan kurikulum juga. Hal ini dikarenakan pembaruan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan lingkungan pendidikan modern yang sangat menekankan penggunaan teknologi, khususnya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Agar relevan, pendidikan perlu memenuhi tuntutan teknologi modern. Kita sering mendengar ungkapan “ganti menteri mengubah kurikulum” dalam budaya kita, mungkin karena sebagian dari mereka percaya bahwa jika pemerintah berubah maka kurikulum juga akan berubah, seolah-olah itu tradisi yang sudah lama ada. Selain itu, dengan mempertimbangkan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, modifikasi kurikulum juga mempertimbangkan unsur tambahan. Revisi kurikulum sejak kemerdekaan hingga tahun 2013 didasarkan pada perkembangan pesat dunia di sejumlah bidang, termasuk pendidikan, menurut Alhamuddin (2019). Jelaslah bahwa modifikasi kurikulum sangatlah penting dan bergantung pada kemajuan dunia. Pergantian menteri tidak selalu menghasilkan perubahan kurikulum; sebaliknya, hal itu hanya menciptakan kesan yang sebenarnya, meskipun kenyataannya tidak demikian. Ini hanyalah perspektif masyarakat yang terus berkembang.

Kurikulum 2013 kini mengalami revisi atau penyempurnaan lebih lanjut sebagai persiapan penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dan menciptakan generasi masa depan yang lebih baik

adalah Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Saleh (2020), yaitu Merdeka Belajar merupakan sebuah inisiatif untuk menyelidiki bagaimana guru dan siswa dapat berinovasi untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas. Di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat ini, pemerintahan baru melahirkan dan meluncurkan Kurikulum Merdeka. Tentu saja, konsensus umum akan kembali pada anggapan bahwa perubahan kurikulum akan diakibatkan oleh perubahan kementerian. Namun bukan itu tujuan sebenarnya peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menyempurnakan cara pelaksanaan Kurikulum 2013. Hal ini dikuatkan dengan temuan penelitian Wahyuni dkk. (2019), yang menunjukkan bahwa instruktur menghadapi tantangan ketika menerapkan Kurikulum 2013 dalam hal membuat rencana pembelajaran, menerapkan pembelajaran ilmiah, dan mengevaluasi pembelajaran siswa.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran nyata tentang kondisi penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kunciran 2, sehingga Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan Kurikulum 2013. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, (2) membandingkan hasil studi lapangan mengenai Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kunciran 2, serta (3) menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para kepala sekolah dan guru di Sekolah Penggerak dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kunciran 2.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada data yang dikumpulkan di lapangan. Data tersebut dapat berupa kata-kata yang menjadi ciri subjek penelitian. Ciri-ciri penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) datanya dapat berbentuk lisan atau tertulis; 2) data diperoleh dari tindakan lapangan; 3) data dievaluasi setelah pengumpulan data; dan 4) fokus utama adalah pada proses dan hasil. Menurut Moeloeng (2011:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang ditemui partisipan penelitian, seperti tindakan, peristiwa, dan perilaku yang diungkapkan melalui bahasa dan kata-kata. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi dengan sumber yang sama. Sumbernya adalah problematika guru dalam penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di SD Negeri Kunciran 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentu saja akan selalu ada permasalahan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tentu saja, berbagai permasalahan mungkin muncul selama proses belajar mengajar di kelas. Bermula dari permasalahan yang muncul pada siswa yang kesulitan memahami ajaran yang diajarkan, kita akan beralih ke permasalahan yang dihadapi guru pada saat proses belajar mengajar di kelas. Kata “problematic” dalam bahasa Inggris berarti kesusahan atau kesulitan, dan dari sinilah asal kata “problem” dan “problematics”. Sebaliknya, persoalan diartikan sebagai segala sesuatu yang tidak dapat diatasi dalam leksikon bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan permasalahan. Problematika berasal dari istilah masalah yang berarti suatu persoalan atau masalah. Menurut Kamus Filsafat dan Psikologi Sudarsono, persoalan adalah segala pernyataan atau permasalahan yang harus dipecahkan. Sedangkan kesulitan adalah suatu keadaan yang mengakibatkan kerugian bagi seseorang atau organisasi atau menyulitkan mereka untuk mengambil tindakan. Menurut uraian di atas, permasalahan atau kesulitan adalah perbedaan antara apa yang seharusnya (harapan) dan apa yang sebenarnya ada, antara apa yang dibutuhkan dan apa yang dapat dicapai, antara kenyataan dan harapan, dan perbedaan-perbedaan lain yang sejenis. Ada permasalahan tertentu dalam pembelajaran yang harus diantisipasi dan diatasi.

Di Indonesia beberapa kali mengalami pergantian kurikulum, terakhir sebelum diberlakukannya kurikulum 2013 negara Indonesia masih memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun dengan adanya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka yang dengan tujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya maka digantilah kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru. Namun dengan adanya pemberlakuan kurikulum yang baru maka pelaksanaannya pun tidak bisa maksimal.

Problematika guru pada buku panduan kurikulum 2013

Problematika guru terkait dengan buku panduan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar Kunciran 2 mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan ke beberapa wali kelas di SDN Kunciran 2, yaitu terdapat:

Ketidajelasan Konsep

Buku panduan yang tidak cukup jelas atau rinci dalam menjelaskan konsep-konsep tertentu dalam Kurikulum 2013 dapat menyebabkan kebingungan di kalangan guru.

Keterbatasan dalam penjelasan dapat menghambat pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kurikulum. Buku panduan mungkin kurang sesuai dengan realitas dan kebutuhan lapangan di berbagai sekolah. Kurikulum yang dirancang secara umum tanpa mempertimbangkan variasi dan konteks lokal dapat menciptakan ketidaksesuaian.

Keterbatasan Materi

Hal ini juga dapat menjadi tantangan bagi instruktur untuk menciptakan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum 2013 ketika mereka diberikan informasi atau contoh yang tidak memadai dalam panduan mereka. Tantangan Implementasi Para guru mungkin merasa kesulitan untuk memasukkan metode ini ke dalam pembelajaran reguler jika buku panduan ini tidak memuat arahan atau saran yang tepat tentang bagaimana menerapkan ide-ide dalam Kurikulum 2013.

Kesulitan Evaluasi dan Penilaian

Buku panduan mungkin tidak memberikan petunjuk yang memadai tentang bagaimana melakukan evaluasi dan penilaian berbasis kompetensi sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013. Hal ini dapat menciptakan kebingungan di antara guru. Guru SDN 2 Kunciran 2 kesulitan menangani temuan penilaian karena bertugas mengevaluasi tujuan pembelajaran yang meliputi pemaparan temuan wawancara dengan beberapa wali kelas di SDN Kunciran 2 menunjukkan elemen tersebut dan mengungkapkan bahwa salah satu instruktur kesulitan mengawasi penilaian hasil. pembelajaran dari ketiga komponen rapor, khususnya tantangan pemanfaatan aplikasi rapor K13 untuk mengelola raport, terutama ketika masing-masing guru mengunduh programnya secara mandiri. Kemudian, karena sulitnya mengelola nilai yang hilang dari topik terpadu, pengisian rapor K13 memakan waktu lama, sedangkan pengisian rapor dari pendistribusian hanya memakan waktu sekitar seminggu.

Kesulitan Ketersediaan Bahan Bacaan dan Referensi

Buku panduan yang tidak menyediakan referensi atau bahan bacaan tambahan yang memadai menjadi hambatan bagi guru yang ingin mendalami konsep-konsep dalam Kurikulum 2013. Menurut beberapa wali kelas dari SD Kunciran 2 ada beberapa buku yang dimana bahan bacaanya kurang lengkap sehingga untuk menerangkan ke siswa perlu mencari referensi buku lain yang tepat

Ketidakterlanjutan Pembaruan

Terdapat kesenjangan antara buku panduan ini dan kemajuan terkini dalam bidang pendidikan jika buku ini tidak sering diperbarui untuk mencerminkan modifikasi dan perubahan dalam kurikulum. Pihak-pihak terkait, yaitu para pendidik dan Kementerian Pendidikan, harus mencermati dan mengkaji Buku Panduan Kurikulum 2013 agar dapat menemukan dan memperbaiki permasalahan yang mungkin muncul. Buku pegangan ini juga harus diperbarui dan diperbaiki secara berkala agar tetap relevan dan berguna.

- **Problematika guru pada buku panduan Kurikulum Merdeka**

Tahap perancangan, pelaksanaan, dan penilaian Kurikulum Merdeka Belajar telah selesai. Untuk menjamin keberhasilan penerapan kurikulum otonom, sekolah telah merencanakan dan menyiapkan sejumlah langkah. Dalam penerapannya di sekolah, terdapat sejumlah permasalahan atau tantangan karena banyaknya aspek yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan. Agar gagasan IKM terlaksana secara efektif, maka perlu dilakukan penyempurnaan dan pengembangan proses implementasinya.

Berikut beberapa permasalahan yang dialami oleh beberapa guru di SD Kunci 2 mengenai buku panduan kurikulum merdeka.

Problematika dalam perencanaan

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di SD Kunci 2, dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka mempunyai tantangan dalam guru merencanakan pembelajaran. Secara khusus mereka kesulitan menganalisis Prestasi Belajar yang akan dicapai siswa karena dibuat per tahapan, kemudian harus merumuskannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu, jika guru kesulitan dengan teknologi, maka akan sulit membuat RPP. Salah satu guru melaporkan mengalami hal ini dan mengakui bahwa sulit baginya untuk menyusun modul pengajaran. Selain itu tantangan yang dihadapi para pendidik adalah mereka masih belum mampu mengidentifikasi strategi dan taktik pengajaran terbaik bagi anak agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Problematika dalam pembelajaran

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan di SD Kunciran 2K, mungkin saja hal ini terlihat dari masih kurangnya buku pelajaran siswa sehingga agak menghambat pembelajaran. Selain itu, penggunaan strategi dan media pengajaran yang tidak efektif oleh guru membuat lingkungan belajar menjadi membosankan, padahal pembelajaran seharusnya menjadi pengalaman yang menarik dan menyenangkan namun tidak sepenuhnya disadari. Selain itu

Bahan ajar yang terlalu umum dapat memberikan tantangan bagi siswa.

Para guru terus kesulitan dalam memilih proyek kelas bahkan ketika mereka sudah benar-benar memahami konten yang diajarkan.

Problematika dalam penilaian

Berdasarkan temuan wawancara para peneliti, guru tidak mengalami banyak kesulitan dalam mencapai hal ini. Satu-satunya hal yang menghalangi penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah ketidakmampuan memilih penilaian. Guru merasa sulit menentukan penilaian ketika menerapkan pembelajaran berbasis proyek. karena ada beberapa macam penilaian, antara lain penilaian tertulis, lisan, berbasis proyek, lisan, dan berbasis presentasi.

Pada pembahasan di atas Penting untuk diingat bahwa problematika dalam buku panduan atau kurikulum dapat bervariasi tergantung pada implementasi di lapangan dan persepsi serta pengalaman para stakeholder di dalamnya. Evaluasi dan pembaruan berkala sangat penting untuk memastikan kesesuaian dan efektivitas Kurikulum Merdeka. Dengan pemahaman mendalam terhadap problematika tersebut, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk mengatasi kendala tersebut. Evaluasi kontinu, pelatihan guru yang memadai, serta penyesuaian yang tepat pada buku panduan dan implementasi di lapangan diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan relevansi kedua kurikulum ini dalam konteks pendidikan Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada problematika buku panduan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SD Kunciran 2: Guru menghadapi kesulitan dalam merencanakan pembelajaran, menganalisis prestasi belajar, dan merumuskan tujuan pembelajaran secara efektif. Penggunaan strategi dan media pembelajaran yang tidak efektif dapat membuat lingkungan belajar menjadi membosankan, dan kurangnya buku pelajaran menyulitkan pembelajaran.

Guru juga menghadapi kesulitan dalam menentukan penilaian, terutama ketika menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Maka dari itu pentingnya evaluasi, pelatihan, dan pembaruan. evaluasi kontinu diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi problematika yang muncul.

Pelatihan guru yang terarah dapat membantu mereka mengatasi kesulitan dalam implementasi kurikulum. Pembaruan berkala pada buku panduan dan kurikulum diperlukan untuk menjaga relevansi dan efektivitas. Dengan pemahaman mendalam terhadap tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dan relevansi dalam pendidikan di Indonesia. Evaluasi dan peningkatan yang terus-menerus perlu menjadi fokus agar pendidikan dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Jantung Delora. 2018. Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di SD Wajak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2 (2), 22.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. 2017. Jakarta: KENCANA.
- Damayati, Anisa Tri, Benny Eka Perdana, dan Berty Prananta Putri. 2023. Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*. 5 (1).
- Dewi, Nurul Kemala, Lalu Wira Zain Amrullah. 2023. Problematika Guru pada Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Sekotong Tengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8 (2).
- Husamah, Arina Restian, & Rohmat Widodo. *Pengantar Pendidikan*. 2019. Malang: UMM Press.
- Ikayati, Arlina Dita, Asrin, Muhammad Sobri. 2023. Problematika Guru Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Ketangga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8 (2).
- Jimat, I. M. (2022). Kegiatan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Journal of Education Action Research*, 6(4). <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.45874>
- Kristiani, Ella, dkk. 2023. Komparatif Epistemologi-Aksiologis Kurikulum K13 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*. 1 (2).
- Palupi, Dyah Tri. 2016. *Cara Mudah Memahami Kurikulum*. Surabaya: Jaring Pena.